

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pemilihan Judul

Manusia diharapkan dapat hidup bermasyarakat secara positif dalam hal berfikir, bersikap dan berperilaku kepada siapapun tanpa terkecuali melihat perbedaan. Sehingga dari sini akan tercipta tatanan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, aman, damai mulai dari ruang lingkup yang kecil yaitu keluarga, sampai yang terluas yaitu dunia. Idealnya, Indonesia dulu dikenal dunia sebagai masyarakat yang ramah, sopan, aman, damai, saling menghormati dan menghargai satu sama lain ditengah banyaknya perbedaan seperti perbedaan keyakinan/agama, suku dan budaya, adat istiadat, bahasa dan sebagainya. Hal ini berdampak positif pada Negara Indonesia dimana makin banyaknya turis yang datang untuk menikmati keindahan Indonesia dengan membawa oleh-oleh yang amat diingat mereka salah satunya perasaan nyaman, aman dan keramahan rakyat Indonesia.

Akan tetapi pesatnya kemajuan teknologi dan pendidikan sangat mempengaruhi kehidupan rakyat Indonesia terutama generasi muda sebagai penerus bangsa. Sikap saling menghormati dan menghargai, aturan dalam norma-norma masyarakat, agama dan hukum lambat laun mulai terkikis. Persoalan demi persoalan mulai muncul tidak lagi dalam sisi positif namun lebih pada persoalan negatif baik dalam hal budaya, sosial, agama dan karakter bangsa Indonesia sendiri yang dilakukan oleh yang mempunyai pendidikan maupun tidak berpendidikan, dan dari tingkat ekonomi manapun. Cermin Masyarakat Indonesia yang terkenal dengan norma-norma, sikap perilaku yang baik semakin lama semakin terkikis. Persoalan tersebut semakin kompleks. Kemajuan teknologi yang ada membuat mata dunia dengan cepat mengetahui yang terjadi tanpa terkecuali Indonesia. Kepercayaan masyarakat/ rakyat lambat laun mulai berkurang karena banyaknya

persoalan negative yang seakan berlari cepat akan tetapi seperti berjalan ditempat untuk diselesaikan, antara lain yang menjadi pembicaraan saat ini adalah korupsi, perkelahian massa, kejahatan seksual, kekerasan , dan sebagainya sampai kemasalah persoalan agama.

Keadaan seperti ini semakin mengkhawatirkan yang dapat kita lihat, kita dengar di berbagai media. Masyarakat mulai melakukan berbagai cara untuk menumbuhkan dan menanamkan kembali hal positif pada masyarakat terutama generasi muda Indonesia, sampai kepada pendekatan secara kerohanian / keagamaan. Pendekatan ini hanya sedikit sekali dilakukan secara terprogram sehingga penanaman nilai nilai positif pada pembentukan karakter generasi muda yang baik kurang mencapai hasil yang memuaskan. Pada akhirnya saat ini yang menjadi perhatian dan diharapkan dapat menanamkan, menumbuhkan dan membangun kembali karakter generasi muda penerus bangsa yang kuat dan positif adalah melalui dunia pendidikan.

Melalui pendidikan diharapkan sebagai modal dasar untuk menyiapkan insan/generasi yang berkualitas baik namun memiliki karakter positif atau kekuatan spiritual keagamaan , pengendalian diri dalam bersosialisasi/ bermasyarakat. Tentu saja hal ini harus dilakukan sejak usia dini, dalam hal ini melalui pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Menurut UU No.20 Tahun 2003, system pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan anak usia dini – pendidikan tinggi (universitas). Melalui PAUD diharapkan pengenalan, penanaman dan penerapan nilai positif untuk membentuk moral yang baik dengan tetap berpegang pada nilai agama, peka terhadap lingkungan, mandiri serta memiliki emosional yang baik pada diri sendiri dan lingkungannya akan lebih cepat diterima karena anak usia ini adalah usia keemasan atau ibarat kertas putih. Tentu saja untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik tidak terlepas dari tenaga pendidik yang mengerti,

memahami dan professional di bidangnya. Karena hasil penanaman sejak dini akan terlihat sampai kejenjang selanjutnya.

1.2. Tujuan

Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah Bagaimana membangun karakter peserta didik yang baik melalui pembelajaran bidang pengembangan diri sejak usia dini berdasarkan kurikulum secara terprogram dan terencana agar menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang kuat dan positif yang diharapkan masyarakat dan bangsa.

1.3. Ruang Lingkup Permasalahan

Agar Permasalahan serta tujuan makalah ini tidak mengarah atau menyimpang pada permasalahan yang lain. Maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan pada Membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran bidang pengembangan diri sejak usia dini dengan cara kegiatan rutin, spontan, terprogram dan pemberian teladan.

BAB II

I S I

2.1. Permasalahan

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Belajar juga merupakan aktivitas untuk melakukan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar, bedanya belajar yang diterima didunia pendidikan memang perlahan atau sedikit demi sedikit sehingga hasil yang ingin dicapai tidak dapat cepat terlihat, akan tetapi diharapkan lebih bertahan lama apabila telah diterima dan tertanam pada diri anak yang didik.

Pada anak kecil atau usia dini, semua pembelajaran yang diterimanya adalah berdasarkan apa yang dilihatnya kemudian direkamnya kembali di otak yang pada saatnya akan dikeluarkan anak untuk melakukan hal yang sama dalam arti meniru. Anak usia ini ibarat kertas putih dimana mereka belum memahami dengan pasti tentang benar atau salah apa yang dilihat , didengar, dirasakan dan mereka lakukan. Masa keemasan usia ini bisa membentuk anak menjadi negative apabila yang dihadapkan pada lingkungan keseharian mereka adalah hal hal negative, begitupun sebaliknya. Cara pandang dan berfikir anak dalam melakukan sesuatu tetap dirasakan mereka bahwa semua adalah positif, padahal banyak sekali hal-hal negative yang mereka lihat tanpa mereka sadari telah mereka tiru dan lakukan. Tidak jarang orang tua atau lingkungan sekitar menyalahkan mereka tanpa mentolerir bahwa sebenarnya mereka tidak salah karena usia mereka memang seharusnya diberi arahan dan bimbingan, bukan hanya sekedar dibesarkan, melihat , meniru dengan

lepas begitu saja tanpa bimbingan yang benar. Walaupun mereka dibimbing, diberi pembelajaran baik dalam dunia pendidikan maupun lingkungan terdekat mereka dalam hal ini keluarga, yang mereka dapatkan adalah pembelajaran dengan cara yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti kekerasan baik hanya sekedar komunikasi sampai pada pembelajaran dengan kekerasan fisik dengan harapan agar mereka cepat mengerti dan menyadari kesalahan mereka. Sangat disayangkan karena hal ini akan sia-sia, mereka akan semakin tidak mengerti, bahkan perlahan akan timbul tertanam rasa kesal hingga dendam karena mereka tidak diberi kesempatan untuk diberi pengertian dan pemahaman yang jelas apa yang mereka perbuat, karena mereka akan tetap merasa mereka benar.

Keadaan ini sebenarnya bermula dari lingkungan terdekat anak yaitu keluarga. Tuntutan hidup yang amat besar saat ini menjadikan kurangnya kedekatan baik secara lahir maupun bathin antara anak dan orang tua, sehingga banyak anak-anak usia 0-6 tahun ini seakan tumbuh dan berkembang karena lingkungan sekitarnya yang lebih banyak memberikan sisi negative dari pada positif, seperti anak sejak kecil terbiasa untuk diasuh dan dipelihara seorang baby sister ataupun pembantu yang terkadang cara pengasuhannya terlalu memanjakan ataupun kasar dan sebagainya. Komunikasi yang terjalin antar keluarga saat ini juga semakin berkurang, tidak jarang kita lihat orang tua dan anak hanya menyapa seadanya bahkan sangat banyak di kota kesibukan orang tua membuat waktu bertemu dengan anak sangat sedikit belum lagi anak di berikan aktifitas yang sangat padat mulai dari sekolah, les dan sebagainya.

Saat ini banyak berkembang bahwa anak lebih dititik beratkan pada pemberian ilmu pengetahuan tanpa diiringi secara seimbang untuk mengisi kerohanian anak. Masyarakat mulai memomorsatukan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah segalanya. Sehingga cerminan masyarakat Indonesia dengan aturan – aturan atau norma norma mulai terkikis. Sekolah yang semula tempat mendidik generasi penerus bangsa dalam ilmu pengetahuan

dengan tetap menanamkan nilai nilai agama, aturan dan norma-norma pun mulai berkurang. Salah satunya P4 yang sejak beberapa tahun terakhir mulai tidak dilaksanakan, padahal manfaat ini sangat besar dimana anak ditanamkan nilai nilai pancasila yang kompleks. Kedekatan antara guru dan muridpun tidak lagi sama seperti dulu. Rasa hormat dan segan terhadap guru mulai menipis, hal ini terkadang muncul karena kurang profesionalnya pendidik didalam melaksanakan tugasnya sehingga dalam diri anak timbul rasa berani untuk berbuat hal yang tidak sepatasnya pada guru, seperti berkelahi dengan guru, menantang guru dan sebagainya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilihat anak dengan tanpa di tanamkan norma-norma atau nilai nilai agama yang benar menjadikan anak menganggap hal tersebut biasa – biasa saja. Kejujuran bukan lagi segalanya, persatuan dan kesatuan tidak lagi dalam hal positif seperti perkelahian missal, demo dan sebagainya yang mengarah pada hal negative dianggap sebagai pengungkapan ekspresi serta masih banyak lagi permasalahan yang muncul yang mengarah pada hal-hal negative.

Jadi hitam putih pada diri anak usia ini adalah tergantung dari orang – orang atau lingkungan sekitar dimana mereka bisa melihat dan menerima pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolahnya. Menurut DR. Martini Jamaris, M.SC.ED (2003 : 54) keterbatasan dalam mengekspresikan pikiran-pikiran yang berbeda dari orang lain pada hakekatnya merupakan pelanggaran kebebasan dan hak azazi anak, khususnya anak usia tk yang berada pada fase praoperasional yakni anak berfikir berpusat pada cara pandangnya belum cara pandang orang lain. Padahal, melalui panca indera anak, guru dapat mendidik anak berbagai hal yang sangat berpotensi bagi perkembangan anak seperti , anak menjadi percaya diri, tidak takut akan hal-hal baru, menghargai orang lain, dan sebagainya. Dari sini juga secara tidak

sadar guru sebenarnya sejak dini membentuk kemampuan anak baik pengembangan diri maupun pengetahuannya yang berbeda-beda yang sebenarnya sudah ada sejak anak lahir.

Pembelajaran yang diterima tidak saja berupa ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga sikap dan perilaku. Hal ini makin terlihat arahnya pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). Memang mengajar dapat dilakukan dengan cara sembarangan atau asal-asalan. Tetapi apabila ini dilakukan maka hasil yang diperoleh pun tentu asal-asalan atau sembarangan. Oleh karena itu seorang pendidik pun diharapkan mempunyai sikap mental untuk mau memperbaiki atau meningkatkan kemampuan mengajar.

Bagi seorang guru Tk, kata – kata kreativitas tidak asing lagi didalam memberikan pembelajaran kepada anak didiknya, sehingga seorang guru berusaha menciptakan pembelajaran sesuai dengan fantasi anak usia ini. Untuk menumbuhkan kreativitas anak tk, berbagai cara dilakukan oleh guru seperti dengan mengenalkan bentuk, bercerita, menggambar, mewarnai dan sebagainya yang terangkum dalam matrik – matrik pada kurikulum yang digunakan yakni Kurikulum Taman kanak-kanak standar Kompetensi.

Kurikulum ini memang sudah sangat kompleks. Menurut Depdiknas (2008:3) dua ruang lingkup kemampuan yang harus diberikan dan diterapkan kepada anak didik yaitu :

1. Bidang Pengembangan Diri, yang meliputi :

moral dan nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, sehingga peserta didik TK memiliki kebiasaan positif sejak dini baik pada diri sendiri maupun lingkungannya.

2. Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar yang meliputi

berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni yang berguna untuk mempermudah pembelajaran diberikan kepada anak agar lebih terarah serta meningkatkan kemampuan dan kreatifitas sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.

Pada anak usia dini, semua pembelajaran yang diterimanya adalah berdasarkan apa yang dilihatnya kemudian direkamnya kembali di otak yang pada saatnya akan dikeluarkan anak untuk melakukan hal yang sama dalam arti meniru. Anak usia ini ibarat kertas putih dimana mereka belum memahami dengan pasti tentang benar atau salah apa yang dilihat, didengar, dirasakan menggunakan inderanya. Masa keemasan usia ini bisa menjadi sisi negative apabila yang dihadapkan pada lingkungan keseharian mereka adalah hal hal negative, begitupun sebaliknya. Cara pandang dan berfikir anak dalam melakukan sesuatu tetap dirasakan mereka bahwa semua adalah positif, padahal banyak sekali hal-hal negative yang mereka lihat tanpa mereka sadari telah mereka tiru dan lakukan. Tidak jarang orang tua, lingkungan sekitar bahkan pendidik menyalahkan mereka tanpa mentolerir bahwa sebenarnya mereka tidak salah karena usia mereka memang seharusnya diberi arahan dan bimbingan, bukan hanya sekedar dibesarkan, melihat dan meniru dengan lepas begitu saja. Kalaupun mereka dibimbing, diberi pembelajaran baik dalam dunia pendidikan maupun lingkungan terdekat mereka dalam hal ini keluarga, yang mereka dapatkan adalah pembelajaran dengan cara yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti kekerasan baik hanya sekedar komunikasi sampai pada pembelajaran dengan kekerasan fisik dengan harapan agar mereka cepat mengerti dan menyadari kesalahan mereka. Sangat disayangkan karena hal ini akan sia sia, mereka akan semakin tidak mengerti, bahkan perlahan akan timbul tertanam rasa kesal hingga dendam karena mereka tidak diberi kesempatan untuk diberi pengertian dan pemahaman yang jelas apa yang mereka perbuat, karena mereka akan tetap merasa mereka benar.

Keadaan diatas menyebabkan karakter bangsa Indonesia yang dikenal dunia sebagai bangsa yang ramah tamah, saling menghargai dan menghormati dengan berbagai perbedaan, aman, tentram semakin lama semakin terkikis. Bangsa Indonesia yang menganut falsafah pancasila serta semboyan bhinneka tunggal ika pun semakin kurang

bermakna dan tertanam digenerasi muda kita, sehingga yang banyak muncul kepermukaan dan dapat disaksikan oleh masyarakat Indonesia bahkan dunia adalah kekerasan, korupsi, kurangnya saling menghargai dan menghormati baik sesama agama maupun antar agama karena adanya perkelahian massa dengan mengatasnamakan suku dan agama dan sebagainya. Hal ini sangat mengkhawatirkan. Karakter generasi penerus semakin jauh dari positif. Empat norma yang berlaku dimasyarakat yaitu Norma susila, Norma kesopanan, Norma agama, serta Norma hukum yang seharusnya dijunjung tinggi dan sebagai rambu-rambu untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif apalagi sampai merugikan orang lain, semakin tidak di perdulikan. Bahkan yang lebih menyedihkan Hukum pun sudah dapat dipertanyakan. Langkah-langkah sudah dilakukan sampai pada pendekatan secara agama. Tetapi pendekatan tersebut tidaklah mudah karena hanya dilakukan dalam keadaan tertentu dengan waktu tertentu atau terbatas. Oleh karena itulah pemerintah mulai melirik pada dunia pendidikan yakni mulai dari tingkatan yang paling bawah dalam hal ini PAUD, sampai ke jenjang tertinggi yaitu universitas. Melalui pendidikan yang berkesinambungan, pengenalan, penanaman bahkan penerapan nilai nilai positif untuk membangun dan membentuk karakter generasi penerus yang kuat dan baik diharapkan akan berhasil meskipun hasilnya tidak cepat namun bermanfaat lebih lama.

Sedemikian pentingnya pembentukann karakter pada generasi penerus, sehingga pendidikan dimasa keemasan anak usia dini dianggap kunci utama dalam membangun karakter peserta didik yang baik yang tentu saja tidak terlepas dengan adanya tenaga pendidik yang professional, sarana dan prasarana yang tepat diharapkan tidak saja potensi kecerdasan anak berkembang tetapi dasar – dasar perilaku seseorang terbentuk dengan baik melalui Bidang pengembangan diri dengan cara kegiatan rutin, spontan, terprogram dan pemberian teladan. Diharapkan pada PAUD anak sudah tertanam dan terbentuk karakter yang kuat namun positif, untuk selanjutnya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi

yang mempunyai karakter positif dan baik mencerminkan rakyat indonesia yang sebenarnya sesuai dengan pancasila.



- Melalui Infokus anak melihat
Cara adzan yang benar dan
Menirunya.

- Guru memberi teladan dan arahan bersama anak anak cara
wudhu dan sholat *secara terprogram dan bertahap*.



Didampingi guru lain untuk melihat kebenaran gerak sholat anak.

Dari kegiatan diatas dapat jugan dengan menggunakan metode :

1. Bercerita
2. Tanya Jawab
3. Bercakap-cakap
4. Sosio drama dan
5. Demonstrasi

Semua metode diatas dapat dilakukan seorang guru tk dengan tetap berprinsip menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan melalui "belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar ". Guru Tk harus dapat menjadi contoh terbaik bagi anak didik. Hitam putih karakter anak usia ini selain dilingkungan keluarga terdekat anak, juga guru sebagai lingkungan keduanya.

Guru Juga harus dapat mempergunakan sarana dan prasarana yang tepat dalam membentuk karakter anak didik. Sarana dan prasarana tersebut tidak saja hanya dapat dipergunakan guru dalam memberikan pembelajaran tetapi harus dapat mengikut sertakan anak didik sehingga manfaat akan lebih cepat diperoleh anak didik.

Keadaan ini dapat dilakukan guru antara lain : mengajak anak untuk bermain peran sebagai pengemis dan sikaya untuk menanamkan rasa kasih sayang dan berbagi pada anak. Bercakap cakap tentang apa yang anak suka dan tidak suka pada suatu persoalan yang menyangkut sosial dan emosional anak.

Dalam bidang pengembangan diri anak usia dini, ternyata peran seorang guru di usia ini memang amat sentral karena anak usia ini sangat cepat dan peka terhadap apa yang diterima dan dilihatnya. Kesalahan yang dilakukan seorang guru PAUD dalam memberikan pembelajaran pembentukan karakter anak, akan berdampak pada jenjang pendidikan selanjutnya dan pada lingkungan dimanapun anak berada. Kesenambungan

antara penanaman dan penerapan nilai-nilai yang baik bagi karakter anak di jenjang pendidikan yang lebih tinggi harus tetap terlaksana, dalam arti penanaman dan penerapan bagi pembentukan karakter anak tidak hanya sebatas pada jenjang PAUD saja, tetapi berlanjut pada jenjang pendidikan SD – Universitas. Pengembangan diri dalam agama, moral, sosial dan emosional yang baik akan menciptakan anak yang mandiri. Kemandirian sangat penting bagi hidup anak. Menurut Asef Umar Fakhruddin (2010 : 105) kemandirian sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak karena dengan kemandirian anak akan berkembang menjadi pribadi yang penuh optimisme dan kepercayaan diri yang tinggi. Seperti pada gambar dibawah ini :



Terlihat kemandirian anak pada saat kunjungan ke MC D, dimana anak dengan tertib dan tidak takut untuk duduk sendiri mengikuti jalannya acara, mengikuti lomba mempergunakan kaos dan sepatu.

Oleh karena itu sangat tepat apabila kemandirian ini juga harus di tanamkan pada anak usia dini agar kelak mereka menjadi generasi penerus yang tidak saja memiliki karakter yang mempunyai moral , agama , emosional yang baik serta peka terhadap keadaan sosial sekitarnya , tetapi memiliki kepercayaan diri yang kuat, intelektual, dan karya yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1. Kesimpulan

1. Permasalahan yang berkembang di masyarakat sudah sangat mengkhawatirkan karena tidak saja merugikan masyarakat disekitarnya akan tetapi mengarah pada permasalahan rakyat Indonesia atau negara.
2. Kepercayaan masyarakat dan dunia pada Negara Indonesia kian menipis karena lambatnya penyelesaian persoalan yang ada yang seharusnya dapat diselesaikan dengan cepat. Sehingga mulai dipertanyakan dunia tentang dimana Negara Indonesia yang terkenal dengan aman, nyaman , tentram serta saling menghormati dan menghargai .
3. Karakter bangsa Indonesia yang berfalsafah pada Pancasila serta memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika semakin menipis pada generasi penerus bangsa, yang banyak saat ini adalah generasi penerus yang memiliki karakter kuat namun negatif karena makin berkurangnya penanaman moral, agama, sosial, emosional yang baik sejak dini baik dimanapun anak berada.

3.2. Saran

1. Pengenalan, penanaman dan penerapan nilai – nilai moral dan agama harus dilakukan sejak dini melalui dunia pendidikan paling bawah yaitu PAUD dan berlanjut sampai ke jenjang pendidikan yang tertinggi yaitu universitas agar pembentukan karakter generasi penerus bangsa yang kuat namun positif yang mencerminkan rakyat indonesia sebenarnya dapat lebih terarah dan terprogram,, bertahan lebih lama pada jiwa generasi penerus bangsa.

2. Pembentukan Karakter yang baik adalah pada usia keemasan anak yaitu 0 – 6 tahun dengan cara kegiatan rutin, spontan, terprogram dan pemberian teladan agar anak melakukan secara nyata sehingga lebih cepat membentuk perilaku yang baik pada anak dan anak siap memasuki lingkungan yang lebih luas dengan memiliki karakter yang positif.
3. Peran guru PAUD yang besar dimasa keemasan usia anak didiknya dan memiliki profesional yang baik dengan memanfaatkan sarana prasaran dan metode yang tepat, diharapkan dapat memberi dampak positif bagi perkembangan diri anak dari sisi moral, agama, sosial, emosional dan kemandiriannya dengan tetap bekerja sama secara terprogram dengan orang tua anak didik agar hasil yang diharapkan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. H.Drs. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Penerbit sinar Baru Algensindo.
- Depdiknas.2005. *Kurikulum 2004 Standar kompetensi TK dan RA* . Jakarta : Depdiknas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas.2008. *Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak* . Jakarta : Depdiknas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dwiyani, V. Dra. 2004. *Ketika Buyung Bertanya*. Jakarta : Penerbit PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Fakhruddin, Asef Umar. *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*. Jogjakarta : Bening.
- Jamaris, Martini. 2003. *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak – kanak*. Jakarta : Program pendidikan usia dini PPS Universitas Negeri Jakarta.
- Spock, Benjamin, DR. 1982. *Membina Watak Anak*. Jakarta: Penerbit Gunung Jati.